Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053
Vol. 4 No.2, Juni 2023 |pp: 1285-1291 |DOI : https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1054

Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019

[1)]Eko Budi Prasongko*, [2)]Farhan Adli, [3)]Mukh. Nursikin
[1)2)]Pascasarjana PAI, UIN Salatiga, Indonesia
Corresponding: ekobudip345@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL (10PT)

Kata Kunci:
Penguatan
Pendidikan
Karakter
Nilai
Religius

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang tahun ajaran 2019. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh peneliti, dan terakhir disimpulkan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Sarana dan prasarana untuk pembinaan sudah mendukung. Pembiasaan-pembiasaan seperti: menerapkan 4S (senyum, sapa, salam, salim), membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih. Adanya kegiatan sholat Dhuha berjamah, membaca Asmaul Husna bersama-sama, membaca surat-surat pendek sebelum mulai pembelajaran, membaca surat Yasin setiap hari Jum'at. Peringatan hari-hari besar Islam sangat mempengaruhi penerapan nilai-nilai religius. Faktor pendukungnya adalah adanya sarana prasarana yang sangat mendukung, peran guru yang sangat mendukung. Faktor penghambatnnya adalah adanya peran orang tua yang masih kurang, karena menyerahkan sepenuhnya tugas pendidikan kepada guru.

Keywords:
Strengthening
Education
Character
Mark
Religious

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this study are (1) To find out strengthening character education by instilling religious values in students, supporting and inhibiting factors in the process of strengthening character education by instilling religious values in class VIII students at SMP Negeri 2 Tuntang District Semarang academic year 2019. This type of research is descriptive qualitative research. The data in this study were obtained from observations, interviews and documentation, which were then analyzed by describing data from informants, reducing data according to research needs, then analyzed by researchers, and finally concluded to answer the objectives of the research. The results of this study indicate that: Facilities and infrastructure for coaching have supported Habits such as: applying 4S (smile, greet, greeting, salim), getting used to saying the words please, sorry, thank you., dhuha prayer in congregation, reading Asmaul Husna together, reading short letters before starting learning, reading Yasin's letter every Friday. Commemoration of Islamic holidays greatly influences the application of values -religious values. The supporting factors are the existence of very supportive infrastructure, the role of the teacher who is very supportive. The inhibiting factor is the role of parents who are still lacking, because they completely surrender the task of education to the teacher.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugastugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi,

tawuran,dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya (Jannah, 2019:78)

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah dikenalkan sejak tahun 1900-an.Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh yang dianggap mempopulerkan konsep ini, terutama pada saat Lickona menuliskan bukunya yang berjudul *Eduacation for Character: How Our School Can Teach Respect and Renponsibility.* Melalui karyanya, Lickona berhasil menginformasikan pada dunia tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yaitu, mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu memberikan pelayanan akan penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang dapat memperbaiki perilaku anak, baik ketika anak tersebut berada dalam maupun luar lingkungan sekolah, mengkoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, serta membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak adalah nilai universal yang meliputi nilai agama, moral, kewarganegaraan, adat istiadat, budaya, hukum, dll. Sebab nilainilai tersebut sangat mudah diterima oleh seluruh golongan masyarakat, sehingga mampu mempersatukan bangsa yang beraneka ragam budaya, agama, ras, adat istiadar, suku dan latar belakang (Mahmudiyah dan Mulyadi, 2021:56).

Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan pemberitaan melalui media massa tentang maraknya kegiatan perilaku kekerasan, amuk masa, dan tawuran antarpelajar. Kegiatan tawuran antarpelajar merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku destruktif peserta didik. Selain kegiatan tawuran, terdapat berbagai kegiatan yang negatif seperti bolos sekolah, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, terlibat narkoba, dan sebagainya. Berbagai tindakan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan beberapa tahun yang lalu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum terasa hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting dilakukan (Swadayani dan Buchory, 2014:237).

Konstruk *character building,* di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius. Muhaimin mengungkapkan kata *religius* tidak mesti dan selalu berhubungan dengan agama. Keberagamaan merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata *religius*. Karena istilah ini menilik pada ―aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Syaroh dan Mizani, 2020:66).

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara. Latif memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ialah "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab". Berdasarkan pokok pikiran ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengandung isi mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara untuk memelihara budi-pekerti, kemanusiaan yang luhur, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. (Marzuqi dan Haq, 2018:86)

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral sepert isaat ini. Dalam hal ini siswa diharapakan mampu memiliki dan

berperilaku dengan ukuran baik burukyang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaranguru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama (Andrean dan Devi, 2020:217).

Berbagai jenis program penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius tersebut dirumuskan mengurangi pelanggaran-pelanggaran perilaku yang banyak dilakukan oleh siswa. kepala sekolah beserta seluruh guru mencoba untuk memperbaiki perilaku siswa melalui karakter religius yang bersumber kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Retnanto, 2013) yang menyatakan jika keagamaan dan kemanusiaan digunakan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahan masalah disamping cara yang bersifat ilmiah pragmatis. Selain itu (Ri'ayah, 2016) mengatakan seorang siswa perlu untuk memahami mengenai nilai-nilai dari pembelajaran dilakukan sehingga anak karakter baik anak akan lebih mudah muncul. ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu menghubungkan antara moral dan religius siswa.

Membahas mengenai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius, ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Pertama, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga (Ahsanulkhaq, 2019:21).

Kedua, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut, (Sani dan Kadri, 2016:27).

Oleh karena itu, nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius siswa, selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama proses penguatan pendidikan karakter Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019".**

II. MASALAH

Dalam kajian pra-penelitian, peneliti menemukan berbagai persoalan di SMP Negeri 2 Tuntang seperti bolos sekolah, menyontek, sering terlambat ke sekolah. Oleh karena itu, SMP Negeri 2 Tuntang selalu menekankan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa. Hal ini tentunya didukung dengan beberapa kegiatan yang dapat membentuk watak peserta

didik. Penulis dalam kajian ini akan berfokus pada proses penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan nilai-nilai religius yang ada pada siswa, dalam hal ini penulis batasi hanya pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang tersebut.

Gambar1. Penulis melakukan dialog dengan waka kurikulum terkait proses dan problematika dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

Gambar 2. Penulis ikut serta dalam proses penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan waktu sholat dhuha

III. METODE

Ditinjau dari objeknya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka selain itu semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti. Dengan demikian, laporan hasil penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data-datanya berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainya (Ghony dan Almansur, 2017: 35).Peneliti menggunakan penelitian pendekataan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui gambar (dokumentasi), kata-kata (wawancara), bukan dengan angka.

Data utama yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beebrapa responden diantaranya guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, Waka Kurikulum, dan Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Tuntang. Sedangkan, data sekunder digunakan untuk data tambahan digunakan unutuk mendukung keabsahan penelitian, seperti dokumentasi, data sekolah dan sebagainya. Contoh dokumentasi saat solat Dzuhur berjama'ah, dokumentasi saat penguatan pendidikan karakter di dalam kelas (membaca surat-surat

pendek, membaca surat yasin), jumlah data siswa, jumlah agama yang dianut oleh siswa, jenis-jenis ekstrakulikuler dan lain sebagainya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penanaman Niali-Nilai Reigius pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai reigius yang didapatkan melalui wawancara dengan berbagai sumber, diantaranya kepala sekolah, WAKA kurikulum, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII. Syaiful Bahri selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Tuntang, mengungkapkan tentang penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII.

Dari kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa peran guru dan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang, seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah yaitu pihak sekolah sendiri telah menerapkan 4S (senyum, sapa, salam dan salim) yang dapat membentuk karakter siswa untuk bekal dimasa yang akan datang. Dengan langsung memberi contoh, dan juga pendampingan untuk para siswa pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini dipandang lebih efisien dikarenakan dalam pelaksanaanya siswa langsung dihadapkan dengan guru dalam pelaksanaanya, seperti contoh: mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berbuat jujur, selalu bersukur, bertanggung jawab. Peran guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa karena guru sebagai teladan bagi siswa.

Sementara proses penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah sudah baik. Guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga dapat berjalan dengan baik, misalnya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan guru selalu mengontrol, mengawasi dan menyuruh siswa agar melaksanakannya. Disamping dukungan penuh dari sekolah dan guru, peran orang tua wali murid juga sangat berpengaruh dalam mensukseskan penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa yaitu dengan selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah baik dukungan materil mapun non materil.

Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII penguatan pendidikan karakter dengan penanaman niali-nilai religius pada siswa sangat penting untuk masa depan siswa nantinya, dengan tujuan jika nanti sudah dewasa atau ketika sudah berada dimasyarakat siswa tersebut mempunyai ahlak atau moral yang baik untuk bekal kehidupannya. Selain itu sekolah juga bekerja sama dengan militer untuk membentuk karakter siswa yang disiplin. Supaya nanti ketika sudah terjun ke dunia kerja siswa tersebut mempunyai bekal yaitu disiplin yang tinggi. Adanya rasa kekeluargaan dan toleransi yang tinggi di lingkungan sekolah yang sangat mendukung suksesnya penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius seperti contoh: melaksanakan buka puasa bersama antara guru dan murid, walaupun ada sebagian guru yang non muslim ini mengajarkan kepada peserta didik indahnya toleransi beragama tanpa membeda-bedakan ras dan agama.

Jadi penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang sudah baik. Mengenai penguatan pendidikan karter dengan penanaman nilai-nilai religius yang bersifat keagamaan seperti menjalankan sholat dhuha secara berjamah, membaca Asmaul Husna bersama-sama, membaca surat-surat pendek sebelum mulai pembelajaran, membaca surat yasin tiap hari Jum'at, memberi santunan pada anak yatim pada bulan Asyuro, pengajian di bulan Ramadhan, buka puasa di bulan Ramadhan, dan berlatih berkurban. Semua itu tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari guru dan orang tua wali murid. Guru sebagai peran sentral dalam pembentukan karakter siwa, karena guru sebagai contoh atau teladan, sebagai pengontrol dan pengawas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Selain guru peran orang tua wali murid juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa diharapkan sekolah, guru dan orang tua wali murid dapat bekerja sama dalam mensukseskan penguatan pendidikan karakter religius pada siswa buat bekal ke depan nantinya.

2. Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang

Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII sudah tertuang dalam Visi Sekolah. Sehinga tugas guru untuk mewujudkan Visi tersebut supaya bisa

berjalan dengan semestinya agar mampu mencetak peserta didik yang berkarakter yaitu, Kompak, Santun, Aktif, Terampil, Religius, Inovatif, Aman, Duta Tuntang mendidik dengan hati. Dukungan penuh dari orang tua wali murid untuk mejadikan anak-anak nya menjadi lebih terdidik dengan cara bantuan material dari wali murid siswa dalam pengadaan insfrastuktur untuk meningkatkan kuantitas jama'ah solat Dhuha misalnya, juga adanya infaq dari wali murid dalam membantu pelaksanaan keagamaan. Faktor pendukung seperti itulah dapat memaksimalkan penguatan pendidikan karakter religius.

Paparan di atas menjelaskan bahwasanya faktor pendukung penguatan pendidikan karakter dengan pananaman nilai religius tidak hanya dari sekolah saja. Akan tetapi juga dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyrakat. Dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan paling pertama dalam paling utama yang didapatkan oleh peserta didik dalam hal ini pendidikan ahlak, karena anak akan cenderung mencontoh orang-orang yang dekat dengan dirinya dalam hal ini orang tua, semisal orang tua nya rajin beribadah maka anaknya juga akan ikut rajin beribadah, berbeda jika orang tuanya menyuruh anaknya untuk beribadah tetapi orang tuanya sendiri tidak melakukanya, jika dalam keluarga tersebut juga menanamankan sejak dini kata-kata seperti: tolong, maaf, sama terima kasih, itu bakalan tertanam dalam pikiran mereka dan bakalan selalu mereka lakukan dimana pun dan kapan pun, harmonis atau tidak harmonisnya keluarga juga akan mempengaruhi karakter siswa jika keluarga tersebut tidak harmonis makan akan terbentuk karakter yang kurang baik. Dalam lingkungan sekolah anak akan cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh bapak ibu guru sehingga diharapkan bapak ibu guru memberi contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Dan selalu mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mensukseskan penguatan pendidikan karakter religius. lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar sendiri semisal dari lingkungan pondok atau lingkungan yang kondusif maka anak tersebut akan cenderung mudah diatur. Dapat menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah karena dilingkungannya sendiri sudah sering mereka lakukan seperti halnya mengikuti kajian-kajian yang ada di sekolah dan kegiatan perayaan hari besar islam lainya.

Jadi faktor pendukung penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa bisa dikatakan ada dua faktor: yaitu (1) faktor internal (dari sekolah atau dari guru) seperti, adanya Visi sekolah untuk mendukung penguatan pendidikan karakter religius dan peran guru yang sangat mendukung penuh suksesnya penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai religius, seperti mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi contoh teladan yang baik. (2) faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) seperti, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling mendukung penguatan pendidikan karakter nilai religus. Karena dilingkungan ini anak mendapat pendidikan pertama dan paling utama tentang ahlak. Lingkungan masyarakat yang kondusif (aman dan tentram), didukung dilingkungan pondok sehinga siswa sudah terbiasa melaksanakan kegiatan keagaman di lingkungan rumahnya.

3. Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang

Faktor penghambat penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius masih adanya daya dukung orang tua yang kurang mengerti pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sehinga ketika pulang ke rumah, orang tua cenderung cuek atau tidak mengawasi apa yang dilakukan anak di rumah. supaya anak selalu mengerjakan apa yang telak diprogramkan di sekolah. Diharapkan ada dukungan dari orang tua untuk ikut mensukseskan program dari sekolah dalam hal ini, penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai religius. Karena di rumah tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, saat di sekolah disuruh mengikuti kegiatan keagamaan meraka selalu malas-malasan.

Selain itu, menurut Waka Kurikulum SMPN 2 Tuntang faktor penghambat penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius yaitu, sekolah masih belum punya ruang pertemuan yang besar sehinga ketika sekolah ingin mengadakan kegiatan keagamaan yang akan melibatkan orang tua wali murid agak kesusahan. Ditambah dengan kurang perhatian dari orang tua sehingga anak cenderung mencari perhatian di sekolah dengan cara membuat onar di sekolah dan mempengaruhi teman-temanya, untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti, merokok, membolos, keluar kelas pada saat jam pelajaran. Anak diusia mereka masa dimana masih mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh.

Menurut Badri, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII penghambat penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius di samping masih kurangnya sarana dan prasarana. Adanya warung didekat sekolahan yang sering buat nongkrong anak-anak dari SMP, SMA dan bahkan anak-anak yang tidak

sekolah. Sehinga anak-anak cenderung berperilaku negatif dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak semestinya. Seperti nongkrong pada saat jam pelajaran, merokok dan membolos. Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Jadi faktor penghambat penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius ada dua faktor yaitu, (1) faktor internal (dari sekolah atau dari guru) sarana prasarana yang kurang memadahi dalam hal ini belum mempunyai tempat pertemuan yang luas yang dapat menampung seluruh siswa beserta wali murid jika mengadakan pertemuan dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Masih ada guru yang kurang ikut serta dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius. (2) faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), keluarga broken home maka kebanyakan anak akan cenderung sulit diatur dan semaunya sendiri dan sering mencari perhatian dengan cara membuat onar dan mempengaruhi teman-temanya untuk ikut membuat onar, karena dengan cara itu mereka merasa diperhatikan yang tidak mereka dapatkan di rumah. Teman dan lingkungan yang kurang baik maka membuat dampak yang kurang baik juga.

V. KESIMPULAN

Dengan adanya penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang membawa dampak perubahan dalam perilaku siswa sebab adanya berbagai program pembiasaan yang menunjang pembentukkan karakter siswa, seperti adanya 4S, shalat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan lain sebagainya. Selain itu adanya faktor yang mendukung proses penguatan pendidikan karakter diantaranya lingkungan masyarakat yang ikut mengawasi siswa ketika bersosialisasi di masyarakat. Faktor penghambat dalam proses penguatan ini adalah kurangnya peran Faktor penghambat penguatan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai religius ada dua faktor peran orang tua dalam membina karakter religius peserta didik masih kurang, karena orang tua berfikir bahwa bila peserta didik sudah berada di sekolah mereka mengangap itu sudah hak guru dan orang tua pun lepas dari tanggung jawabnya dalam menguatkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai religius .

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, Moh. (2021). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2(1). 21.

Bakri, Sayipul, Suhirman, Suryan. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islami. *Jurnal An-Nizom*. 7(1). 38.

Jannah, Miftahul. 2019. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4(1). 78

Mahmudiyah, Awaliyani & Mulyadi. 2021. Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zahra: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*. 2(1). 56.

Marzuqi & Istifany Haq. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*. VIII(1). 86.

Kurniawan, A. M. Samsudi dan Siti Alimah. (2019). Implementation of Religious Character Planting of Low-Grade Elementary School Students Learning in Islamic Elementary School in Purwokerto City. *Jurnal Educational Management*, *8(2), 235–237*.

Retnanto, A. (2013). Model Pengembangan Karakter melalui Sistem Pendidikan Terpadu Insantama Bogor. *Jurnal Stain Kudus*, *8*(2), 249–270.

Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter,]]Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Andrean, Seka & Aulia Diana Devi. 2020. Penanaman Nilai Religius Sebagai Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 3 Way Kanan. *Fundadikdas*. 3(3). 216.

Sativa, Oriza. 2018. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 7(3). 253.

Syaroh, Lyna Dwi Muya & Zeni Murtafiati Mizani. 2020. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. 3(1). 66.

Siswanto, Ifnaldi Nurmal & Syihab Budin. 2021. Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaaan. *Ar-Riayah*: *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(1). 3.